

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan merupakan aspek mendasar bagi masyarakat karena berpengaruh langsung terhadap kualitas hidup, produktivitas, dan kesejahteraan. Berdasarkan UU RI Nomor 17 Tahun 2023, kesehatan didefinisikan sebagai keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial, bukan hanya sekadar bebas dari penyakit sehingga memungkinkan seseorang untuk menjalani kehidupan yang produktif. Peningkatan derajat kesehatan memerlukan upaya komprehensif untuk mencegah dan mengendalikan penyakit, termasuk melalui penyediaan fasilitas kesehatan yang dapat diakses dengan mudah, bermutu, dan berkesinambungan.

Puskesmas sebagai fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama memiliki peran strategis dalam menyelenggarakan pelayanan promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif, dan/atau paliatif di wilayah kerjanya (Permenkes RI No. 19 Tahun 2024). Puskesmas menjadi garda terdepan dalam pembangunan kesehatan, terutama melalui upaya kesehatan masyarakat (UKM) dan upaya kesehatan perorangan (UKP). Dalam konteks pelaksanaan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN), Puskesmas juga dituntut meningkatkan mutu layanan, efisiensi, dan penerapan standar keselamatan pasien (*patient safety*). Di tengah perkembangan teknologi, banyak Puskesmas telah mulai mengadopsi sistem digital seperti rekam medis elektronik dan sistem informasi manajemen puskesmas (SIMPUS) untuk mempermudah pengelolaan data dan pelayanan kepada masyarakat.

Berdasarkan Permenkes RI Nomor 74 Tahun 2016, pelayanan kefarmasian di puskesmas meliputi pengelolaan sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai (BMHP) serta pelayanan farmasi klinis. Pelayanan kefarmasian memegang peranan penting dalam menjamin ketersediaan, keamanan, efektivitas, dan rasionalitas penggunaan obat. Pengelolaan obat yang baik sangat diperlukan untuk mendukung tindakan medis serta mencegah risiko *medication error*. Selain itu, farmasi klinis berfokus pada pemantauan terapi obat, pemberian konseling, edukasi penggunaan obat yang tepat, serta peningkatan kepatuhan pasien terhadap pengobatan.

Sumber daya kefarmasian di puskesmas terdiri atas tenaga kefarmasian dan sarana prasarana pendukung. Apoteker sebagai tenaga profesional memiliki tanggung jawab untuk menjalankan pelayanan sesuai standar yang berlaku, termasuk memberikan informasi obat, melakukan komunikasi efektif dengan pasien, menganalisis interaksi obat, serta berkolaborasi dengan tenaga kesehatan lain dalam tim pelayanan kesehatan. Di era peningkatan penyakit tidak menular (PTM) seperti diabetes, hipertensi, dan penyakit kardiovaskular, peran apoteker

semakin penting dalam memberikan edukasi terapi jangka panjang, monitoring efek obat, serta program manajemen penyakit kronis.

Melihat pentingnya peran apoteker dalam pelayanan kesehatan masyarakat, kegiatan Praktek Kerja Profesi Apoteker (PKPA) diselenggarakan untuk memberikan pengalaman nyata kepada calon apoteker dalam menerapkan ilmu kefarmasian secara profesional. Melalui PKPA, mahasiswa dapat memahami alur kerja puskesmas, terlibat langsung dalam pelayanan kefarmasian, serta mengembangkan keterampilan komunikasi, manajemen, dan klinis yang dibutuhkan dalam praktik sehari-hari.

PKPA ini dilaksanakan di Puskesmas Ketabang yang berlokasi di Jl. Jaksa Agung Suprpto No. 10, Surabaya. Selama empat minggu, mulai 03 November hingga 29 November 2025, calon apoteker mendapatkan kesempatan untuk mempelajari sistem pelayanan kefarmasian, pengelolaan sediaan obat, serta berpartisipasi dalam kegiatan farmasi klinis seperti konseling pasien, pemberian informasi obat, dan edukasi kesehatan. Melalui kegiatan ini, diharapkan calon apoteker mampu menjadi tenaga profesional yang kompeten dalam mendukung pelayanan kefarmasian serta berkontribusi dalam meningkatkan mutu layanan kesehatan di masyarakat.

1.2 Tujuan Praktik Kerja Profesi Apoteker

Tujuan pelaksanaan Praktek Kerja Profesi Apoteker (PKPA) di puskesmas antara lain:

- a. Memberikan pemahaman kepada calon apoteker mengenai peran, tanggung jawab, serta fungsi apoteker dalam penyelenggaraan pelayanan di puskesmas.
- b. Menambah wawasan, pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman calon apoteker dalam melaksanakan kegiatan kefarmasian secara profesional, baik pada aspek manajerial maupun pelayanan farmasi klinis.
- c. Memberikan pengalaman langsung dalam penerapan pelayanan kefarmasian yang sesuai dengan standar serta kode etik profesi di lingkungan puskesmas.
- d. Memberi kesempatan bagi calon apoteker untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dan kerja sama dengan tenaga kesehatan lain serta berinteraksi langsung dengan pasien.
- e. Menunjukkan gambaran nyata mengenai berbagai tantangan dan permasalahan yang dihadapi dalam praktik kefarmasian di puskesmas.
- f. Membekali calon apoteker agar memiliki kompetensi yang kuat, mampu bersaing, dan siap terjun ke dunia kerja sebagai tenaga kefarmasian yang profesional.

- g. Memperkenalkan calon apoteker pada sistem manajemen obat di fasilitas kesehatan pemerintah, termasuk perencanaan kebutuhan, pengadaan, penyimpanan, distribusi, serta evaluasi penggunaan obat.
- h. Mendorong calon apoteker untuk berperan dalam program-program kesehatan masyarakat seperti pengendalian penyakit tidak menular (PTM), edukasi kesehatan, dan promosi penggunaan obat yang tepat.

1.3 Manfaat Praktik Kerja Profesi Apoteker

Manfaat pelaksanaan Praktek Kerja Profesi Apoteker (PKPA) yaitu sebagai berikut:

- a. Memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran dan tanggung jawab apoteker dalam menjalankan pekerjaan kefarmasian di puskesmas.
- b. Mengembangkan sikap profesional serta meningkatkan kemampuan komunikasi calon apoteker agar mampu memberikan pelayanan kefarmasian yang optimal.
- c. Meningkatkan kepercayaan diri dalam mengambil keputusan profesional melalui pengembangan *soft skill* dan *hard skill* yang diperlukan dalam praktik sehari-hari.
- d. Memberikan kesempatan untuk menjalin hubungan baik dan bekerja sama dengan berbagai tenaga kesehatan di puskesmas.
- e. Memperluas wawasan mengenai proses pengelolaan sediaan farmasi dan BMHP, mulai dari perencanaan, penyimpanan, distribusi, hingga evaluasi penggunaan obat.
- f. Memberikan pengalaman langsung dalam melakukan pelayanan farmasi klinis seperti konseling, pemberian informasi obat, pemantauan terapi obat, dan edukasi kepada pasien.